

Pengaruh dan Tantangan Bernyanyi Secara Pragmatis Terhadap Hasil Pengekspresian Karya Paduan Suara

Perry Rumengan¹
R.A. Dinar Sri Hartati²

ABSTRAK

Artikel ini ingin mendeskripsikan tentang pengaruh dan tantangan bernyanyi secara pragmatis, khususnya menyangkut teknis pengekspresian. Hal ini merupakan hasil riset terhadap sejumlah penyanyi dengan menggunakan pendekatan fisika kuantum maupun psikologi musik. Dengan metode deskripsi kualitatif ditemukan, bahwa bernyanyi, baik secara pragmatis, maupun estetis memiliki dampak dalam proses pengekspresian.

Kata-kata kunci: Bernyanyi secara pragmatis, Ekspresi, Paduan Suara.

ABSTRACT

This article wants to describe the influences and challenges of singing pragmatically, especially the techniques of expression. This is the result of research on singers using a quantum physics and music psychology approach. Using a qualitative description method was found that singing, both pragmatically and aesthetically, has an impact on the process of expression

Keywords: Pragmatic singing, Expression, Choir.

¹ Universitas Negeri Manado

² Universitas Negeri Manado Email : tatisridinar@gmail.com

Pendahuluan

Dalam proses pengekspresian karya Paduan Suara, selain memperhatikan soal teknis menyanyikan nada-nada, para penyanyi dituntut juga untuk memahami isi ide yang ada dalam karya tersebut. Karya Paduan Suara memiliki ide, baik ide yang sifatnya absolut, juga ide-ide yang sifatnya programatik. Kedua ide tersebut memiliki maksud, tujuan, dan guna masing-masing. Demikian, dalam proses pengekspresian, para penyanyi perlu memperhatikan aspek pragmatis atau kegunaan.

Dalam lagu-lagu yang memiliki ide absolut, para penyanyi tetap harus sanggup mengeluarkan ide yang ada di dalam lagu tersebut, dalam hal ini lebih pada keindahan yang diakibatkan oleh aspek kompositoris dan sistem pemberdayaan elemen-elemen semata. Akan tetapi, dalam lagu-lagu yang sifatnya programatik selain harus memperhatikan aspek kompositoris, yang lebih penting lagi adalah memahami latar belakang cerita dari lagu tersebut, yang biasanya tersurat atau tersirat dalam isi syair, dan hal ini harus ikut terekspresikan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa dalam proses pengekspresian karya, baik yang memiliki ide absolut, maupun programatik, keduanya memiliki tantangan tersendiri. Secara khusus untuk lagu-lagu yang sifatnya programatik yang idenya tertuang dalam syair. Dalam menyanyikan lagu-lagu programatik para penyanyi dituntut harus memiliki teknik yang cukup mapan, sebab biasanya emosi syair berusaha diekspresikan seselaras mungkin dengan gerak melodi, maupun aspek kompositoris lainnya. Menjiwai isi syair, dalam hal ini emosi sangat mempengaruhi fisik. Artinya, emosi dapat mempengaruhi bentuk fisik tubuh. Dalam konteks ini para penyanyi akan dihadapkan pada satu tantangan, di mana mereka harus memperhatikan emosi, namun di sisi lain fisik akan bereaksi terhadap emosi tersebut, di sisi lain teknik vokal sangat dipengaruhi oleh bentuk fisik. Terkadang dalam menyanyi dibutuhkan fisik yang rileks, namun emosi ide secara tak disadari sering

sudah mempengaruhi bentuk fisik menegang. Dalam bukunya, *The healing of music*, Randall McClellan menulis, bahwa sel-sel yang kecepatan frekuensi alaminya sama, saling menyatu dan bergabung membentuk struktur dan sistem yang merupakan kesatuan dari keberadaan fisik kita. Setiap struktur adalah sel-sel harmonis yang membentuk dan mempertahankan. Randall mengatakan, bahwa suara menciptakan struktur badan kita (Randall McClellan: 1991, 38).

Dalam konteks inilah riset ini diarahkan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi music dan fisika kuantum, didukung metode deskripsi kualitatif ditemukan, bahwa bernyanyi secara pragmatis memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap teknis pengekspresian, dan ini menjadi tantangan bagi para penyanyi. Secara fisika kuantum, setiap aksi pasti mendapatkan reaksi. Reaksi dapat muncul pada diri pengekspresi sendiri, maupun pada orang lain sebagai penanggap atau pendengar. Jenis reaksi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh konteks yang dimiliki masing-masing pihak, selain itu yang juga sangat berpengaruh adalah gelombang emosi apa yang dikirim oleh sang penyanyi dan di sisi lain gelombang apa yang dikirim pendengar ketika menanggapi lagu yang didengar.

Pemahaman dan Konsep.

Musik adalah ekspresi. Wujud ekspresi musikal adalah atmosfer bunyi. Atmosfer bunyi musikal tercipta dari hasil interaksi antara getaran dan waktu untuk mengungkapkan ide. Secara umum ide musikal terdiri dari dua yakni ide absolut dan ide programatik. Ide absolut adalah ide yang semata-mata datang dari niat untuk menghadirkan satu keindahan, yang mana keindahan tersebut terwujud akibat penerapan strategi dan sistem pemberdayaan elemen semata. Selanjutnya hasil musiknya disebut musik absolut. Adapun ide programatik adalah ide yang berasal dari latar belakang cerita atau konteks tertentu, di mana strategi serta sistem pemberdayaan elemen musikalnya mengikuti atau mengabdikan pada ide tersebut. Artinya seluruh sistem dan strategi

pemberdayaan elemen semata-mata ditata agar ide dapat terekspresi dalam atmosfer bunyi musikal tersebut. Selanjutnya hasil musiknya disebut musik programatik, (Rumengan: 2009, passim).

Secara umum karya-karya Paduan Suara yang ada saat ini dapat digolongkan sebagai musik programatik, apalagi musik-musik yang digunakan dalam peribadatan kristiani. Namun, tidak sedikit pula terdapat karya Paduan Suara dengan ide absolut, sekalipun dalam karya tersebut menggunakan kata-kata atau syair, seperti contoh banyak yang mengambil dari teks Kitab Suci. Karya Paduan Suara seperti ini, sepintas kelihatan seperti karya programatik, namun sesungguhnya apa yang terekspresi dari bunyi musikal dengan syair yang digunakan, keduanya tidak memiliki ikatan emosi yang sama. Banyak karya musik Paduan Suara hanya sekadar menggunakan kata-kata, namun kesesuaiannya lebih pada soal tekanan kata saja dan bukan pada pengekspresian ide dan emosi syair. Namun, apapun jenis karya musik yang ada, baik yang sifatnya programatik, maupun absolut semuanya memiliki kegunaan dan tujuan emosinya masing-masing.

Fenomena yang ada saat ini menunjukkan, bahwa di dalam peribadatan umat kristiani seluruh musik Paduan Suara tergolong sebagai musik programatik. Karya-karya Paduan Suara dalam lingkup Gereja atau umat kristiani merupakan ekspresi komunikasi umat dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan, sang pencipta alam semesta dan segala isinya. Isi komunikasi tersebut bermacam-macam, ada yang berupa pujian, permohonan, rintihan dan keluh kesah, penyembahan, ucapan syukur, dan lain sebagainya.

Setiap umat yang menyanyi berusaha untuk menghayati ide atau ekspresi yang tersurat dalam syair. Antara alam sadar dan alam bawah sadar seluruhnya menyatu dalam pengekspresian ide tersebut. Itulah sebabnya dalam kalangan umat kristiani dikenal dengan ungkapan: *Bene Cantat Bis Orat*, artinya

menyanyi yang baik sama seperti berdoa dua kali. Istilah ini sering disalahartikan, seakan istilah dua kali di sini dipandang sebagai perhitungan matematis. Musik dapat menyelaraskan frekuensi. Doa tanpa emosi tidak memiliki kekuatan. Emosi ada dalam ranah rasa (<https://youtu.be/HI5WnFKQOnc>). Dalam rasa inilah keselarasan frekuensi dapat terwujud. Doa yang dibawakan secara menyanyi, membantu doa dalam bentuk kata mendapat isi emosi. Di sinilah letak doa menjadi dua kali, di mana doa bukan hanya sekadar kata-kata kosong, tetapi telah memiliki emosi atau rasa (<https://youtu.be/kDi63anB5xQ>).

Menyanyi membantu umat berdoa secara total artinya segenap hati (rasa) dan raga dan bukan sekadar ucapan kata-kata. Ketika berdoa dalam bentuk menyanyi seseorang secara otomatis sudah melibatkan emosi. Seperti diketahui, bahwa istilah emosi berasal dari dua kata yakni, *energy in motion*. Emosi berada dalam ranah rasa. Rasa lebih berhubungan dengan alam bawah sadar, sedangkan musik merupakan sarana atau pintu masuk menuju alam bawah sadar (https://youtu.be/WC4_ItOCf80).

Bandingkan juga dengan pendapat Leibniz yang lebih melihat musik dari sisi psikologi, di mana musik dianggap sebagai latihan ketidaksadaran dalam aritmetika (*unconscious exercise in arithmetic*). Menurut Schopenhauer musik adalah inkarnasi yang paling murni dari keinginan mutlak "*absolute will*" dan sebagai pengalaman rasa manusia (cinta, kegembiraan dan ketakutan). C. Stumpf melihat dari sisi pengalaman statistik antara kecocokan dan ketidakcocokan "*consonance and dissonance*" (Willi Apel: 1965, 17).

Dalam konteks fisika kuantum semuanya adalah vibrasi dan frekuensi (Tesla: https://youtu.be/pmP_Bz8Fp64). Komunikasi manusia yang ada di dunia nyata dengan yang di dunia seberang, bahkan dengan jiwa alam semesta, pintu masuknya adalah alam bawah sadar (Design your Own

Life, https://youtu.be/JAQTEx1F_hM). Musik merupakan sarana penghantar ide dan doa-doa umat hingga mencapai tujuan dan didengar oleh Tuhan sumber kehidupan. Dalam status ini musik memiliki peran yang sangat penting terlebih dalam proses penyetaraan vibrasi dan frekuensi. Hal ini dapat dibandingkan dengan fungsi musik menurut filosofi bangsa Cina di masa lalu. Pada jaman kuno (5000 tahun lalu) di Cina, musik dianggap sebagai ekspresi dari kesatuan surga dan bumi dan musik juga sebagai media sekaligus pesan komunikasi antara makrokosmos dengan mikrokosmos (Rene Sidilot: 1959, 34)

Fisika kuantum mengatakan, bahwa satu keberadaan memiliki dua unsur yakni gelombang maupun partikel sekaligus. Sesuatu akan bereaksi sebagai partikel bila dipandang secara partikel, sebaliknya sesuatu bereaksi secara gelombang apabila sesuatu tersebut dipandang sebagai gelombang, (<https://youtu.be/WuyPQx5GCGM>).

Partikel ditangkap melalui gelombang dan ketika berada di satu keberadaan, gelombang dapat membentuk partikel bahkan lebih dari itu dapat menghasilkan reaksi tindakan. Berbicara soal tindakan, tentunya berhubungan dengan reaksi fisik. Suatu reaksi fisik sesungguhnya bukan hanya melibatkan satu organ fisik, tetapi merupakan satu koordinasi sejumlah organ. Reaksi fisik bukan hanya dalam bentuk gerakan fisik, tetapi juga dalam bentuk ekspresi fisik seperti gestur, (https://youtu.be/JAQTEx1F_hM), Radocy dan Boyle (1997). Semua jaringan saraf yang ada dalam tubuh manusia, termasuk sensori, motor, dan hubungan antar saraf, serta umumnya saraf yang ada di otak saling berhubungan. Semua itu merupakan bagian dari relasi jaringan seperti komputer raksasa. Diketahui, bahwa belajar mencakup peningkatan pemahaman serta efisiensi komunikasi sejumlah bagian fungsi saraf, (Johan: 2005, 24).

Hasil Penelitian.

Dalam artikel ini akan ditunjukkan pengaruh bernyanyi secara pragmatis terhadap

hasil pengekspresian. Adapun yang dimaksud dengan bernyanyi secara pragmatis adalah bernyanyi yang mengutamakan pengekspresian ide, yang tentunya merupakan tindakan sebagai hasil penghayatan (hayat=hidup) atau penghidupan ide.

Demikian yang diutamakan dalam praktik pragmatis ini adalah efek guna. Isi ide dan reaksi yang diharapkan dapat muncul pada diri pendengar setelah pendengar mendengar nyanyian yang dideskripsikan penyanyi. Isi syair, atau ide sampai ke telinga pendengar dihantar dalam bentuk gelombang. Demikian gelombang ini, sebagai bentuk abstrak dari ide, selaras atau sama dengan apa yang diimajinasikan oleh penyanyi, atau dengan kata lain imajinasi tersebut sesungguhnya itulah ide tersebut. Menurut Doc Childre dan Howard Martin, pengarang *The Heartmath Solution*, mengatakan bahwa, otak intrinsik dan sistem saraf hati melanjutkan informasi kembali ke otak dalam tengkorak kepala, hal tersebut menciptakan sistem komunikasi timbal balik atau dua arah antara hati dan otak. Sinyal-sinyal yang dikirim dari hati ke otak sangat mempengaruhi bidang dan fungsi dalam amygdala, talamus, dan korteks. (Doc Childre and Howard Martin: 1999, 31).

Sloboda menerangkan, bahwa emosi adalah salah satu aspek yang paling meresap dalam eksistensi manusia, dalam arti yang berhubungan dengan setiap aspek perilakunya-aksi, persepsi, memori, belajar, dan dalam membuat keputusan (Sloboda, J.A. and Juslin, Patrik N. 2001, 71-105). Menurut Sloboda musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila emosi musik itu dijelaskan sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengar musik (Sloboda: 1991, 19,110-120).

Yang dimaksud dengan penghayatan adalah, penyanyi ketika menyanyi atau mengekspresikan ide, ia melibatkan atau mengisi emosi dalam ide yang ada dalam syair lagu maupun dalam bunyi musikal tersebut. Dengan menghayati emosi ide, seorang penyanyi secara otomatis sudah ikut merasakan

rasa atau emosi syair tersebut. Ketika menangkap ide, pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan langsung bereaksi. Dengan menghayati isi ekspresi atau ide, otomatis organ-organ fisik tubuh yang terlibat, langsung ikut bereaksi (reaksi fisik dari aksi musik). Reaksi fisik dapat tertangkap, termasuk melalui gestur maupun postur. Sebagai contoh, seorang yang bergembira, wajahnya seperti terbuka dan otot serta saraf-saraf bereaksi merileks, sebaliknya seorang yang takut atau cemas, terlihat wajah atau tubuhnya seperti mengerut dan detak jantung tidak stabil dan ketika berbicara terdengar seperti terbata-bata. Otot-otot di wajah, bahkan otot-otot di hampir seluruh bagian tubuh seakan menjadi kaku dan gemetar. Demikian juga, untuk ekspresi-ekspresi yang lain seperti sedih, menderita, hati tertekan, atau kesusahan, semua dapat terungkap dalam reaksi fisik. M. Critchley dan R.A. Hensen melaporkan, bahwa karena sifatnya yang nonverbal, musik bisa menjangkau sistem limbik-bagian pra-verbal otak yang primitif yang secara langsung memengaruhi reaksi emosional dan reaksi fisik manusia, seperti detak jantung, tekanan darah, dan temperatur tubuh. Kedua ilmuwan ini mengamati bahwa dengan mengaktifkan aliran ingatan yang tersimpan di wilayah *corpus callosum*, musik meningkatkan integrasi seluruh Otak yang berlapis tiga, (Stefani Merrit: 2003, 164)

Artikel ini mau menunjukkan hasil penelitian yang ditemukan dalam sejumlah praktik bernyanyi secara pragmatis dalam Paduan Suara di Sulawesi Utara. Penelitian ini dikaji melalui pendekatan fisika kuantum dan psikologi musik dalam hal ini menyangkut teknik pengekspresian, terlebih menyangkut penerapan sejumlah elemen musikal seperti, teknik, *style*, dinamika, tempo, dll., serta menggunakan metode deskripsi kualitatif.

Hasil Penelitian.

Ketika para penyanyi bernyanyi dengan tujuan estetis semata, secara umum penyanyi lebih memberikan perhatian pada hal-hal

menyangkut teknis seperti: *intonation* (ketepatan dan kebersihan nada), *sound quality* (kualitas vokal dan karakter bunyi untuk mengekspresikan *choral sound*), *fidelity to the score* (kepatuhan terhadap partitur yang dibawakan), dan *Artistic impresm over all* (kesan artistik secara umum). Sajian untuk tujuan estetis semata (ide absolut), secara umum dapat menghasilkan kesan indah secara pertunjukan. Pendengar dapat menikmati satu sajian seni melalui genre musikal vokal dalam wujud Paduan Suara. Terkadang, karena ingin menghasilkan bunyi musikal yang menarik, Paduan Suara membuat trik-trik khusus, antara lain dalam dinamika, dalam arti luas, seperti dinamika volume, maupun dinamika agogis (tempo), atau teknik-teknik tertentu seperti *style* sesuai estetika genre musik yang dibawakan. Semua ini dibuat oleh Paduan Suara di bawah komando sang dirigen. Oleh karena titik perhatian penyanyi pada hal teknis, maka aroma estetis sangat tertangkap dalam hal-hal teknis. Pendengar yang mendengar pun bereaksi dan memberi tanggapan yang berhubungan dengan hal-hal teknis. Ada yang berkomentar mengenai teknik vokalnya, ada yang berkomentar soal warna suara yang enak, ada yang berkomentar soal pertunjukannya, dll.

Sangat berbeda dengan ketika mendengar Paduan Suara yang mengekspresikan ide dengan mengedepankan pengekspresian ide yang ada dalam syair. Ketika penyanyi menyanyi secara estetis, hal teknis menjadi perhatian utama terlebih menyangkut bagaimana menghasilkan bunyi ideal, sedangkan Paduan Suara yang menekankan ide syair (ide programatik), terdengar mereka lebih menekankan pengekspresian ide dan emosi syair. Sangat terasa, Paduan Suara yang menekankan aspek isi ide dalam syair, lebih menekankan aspek pewartaannya. Demikian pendengar pun secara gelombang menangkap aspek pragmatis dari idenya. Fisika kuantum mengatakan, apabila sesuatu dilihat atau ditanggapi sebagai partikel, maka reaksi substansi yang dipandang akan berekspresi secara partikel, sebaliknya bila

dilihat atau ditanggapi secara atau sebagai gelombang, maka reaksi yang akan keluar akan bersifat gelombang.

Dampak Pengekspresian.

Dalam konteks menyanyi estetis (menghasilkan keindahan dari aspek kompositoris) para penyanyi sangat memperhatikan aspek teknis, bagaimana menghasilkan bunyi yang ideal dari satu genre Paduan Suara. Para penyanyi dengan saksama sambil menyanyi tetap mengontrol teknik vokal untuk mengekspresikan elemen-elemen musikal mulai dari ketepatan nada, kualitas bunyi vokal, ketepatan pada partitur sesuai dengan saran komposer, serta berusaha untuk menghadirkan satu kesan bunyi yang baik, benar, dan indah. Ketika Paduan Suara mengekspresikan karya dengan mengutamakan aspek pragmatis (secara khusus pengekspresian ide dalam syair sebagai bagian dari pewartaan) maka terdengar sangat berbeda dari segi aroma bunyinya. Pada penyajian estetis terkadang terlihat ada unsur ambisi dan berusaha untuk merekayasa teknik pertunjukan sehingga dapat menghasilkan satu pertunjukan yang akan mendapat respons pujian akan penampilan. Demikian banyak hal lebih menjurus ke hal-hal yang bersifat *show*. Aroma bunyinya pun sangat berbeda. Dalam pertunjukan estetis reaksi ekspresi pendengar lebih kepada sambutan atas pertunjukan tersebut, sedangkan pada pertunjukan yang lebih menekankan unsur pragmatis, pendengar lebih bereaksi untuk menanggapi apa yang diekspresikan melalui isi syair yang diungkapkan. Terjadi semacam perubahan perilaku baik berupa: ingin bertobat; menyesali akan kesalahan; ingin melakukan isi syair seperti ingin membantu dan melayani sesam; ingin lebih mencintai Tuhan dengan melaksanakan perintahnya, ingin menjadi lebih rendah hati, ingin lebih sabar dan mengampuni, dll. Singkatnya dalam pertunjukan yang sifatnya estetis tanggapan lebih pada aspek teknis, sedangkan pertunjukan yang mengutamakan aspek pewartaan lebih pada reaksi isi ide atau tanggapan atas isi yang ada dalam syair. Fisika

kuantum mengatakan. bila berekspresi secara teknis maka hal-hal teknis yang akan ditangkap, sebaliknya bila yang diekspresikan hal-hal yang menyangkut pewartaan maka isi pewartaan yang akan ditangkap.

Perlu untuk dipahami, bahwa terdapat cukup banyak karya Paduan Suara yang dalam karya komposisinya menggunakan kata-kata atau syair gerejawi atau alkitabiah, akan tetapi sesungguhnya secara pragmatis karya ini tidak dapat dan belum dapat digolongkan sebagai musik programatik, lebih khusus sebagai musik yang memiliki tujuan pewartaan, yang berhubungan dengan musik gerejawi. Karya-karya seperti ini dapat dilihat terutama pada hubungan makna, dan terlebih emosi dan tensinya. Banyak karya Paduan Suara antara syair dan melodinya tidak memiliki hubungan emosi apalagi menyangkut pewartaan. Banyak karya hanya sekedar memiliki hubungan fisik bunyi seperti dalam tekanan, baik dalam syair maupun dalam melodinya, tetapi dalam konteks makna, antara melodi dan syairnya justru sangat kontras. Untuk kasus ini para pelatih dan dirigen tidak dapat serta merta memandangnya sebagai karya musik untuk pewartaan. Akan terjadi kontradiksi dalam proses pengekspresian musiknya. Akan menjadi sangat sulit bagi dirigen, apakah dalam pengekspresiannya dia harus mengabdikan pada musik atau melodinya atau pada syairnya. Dirigen harus menentukan sikap agar para penyanyi tidak menjadi bingung, biasanya pengekspresian musik seperti ini lebih mengutamakan pengekspresian estetika musiknya semata.

Dampak Teknis.

Adapun dampak tuntutan teknis bernyanyi estetis seni semata terletak pada perhatian yang diberikan oleh penyanyi. Ketika penyanyi bernyanyi dengan menitikberatkan pada estetika seni semata, perhatian penyanyi tertuju pada hal-hal teknis seperti, bagaimana menghasilkan karakter vokal yang tepat, bagaimana mencapai nada-nada tinggi yang bersih dan tanpa paksaan, bagaimana membuat *ringing voice* dan beresonansi, bagaimana

intonasinya, *sound quality*-nya, kepatuhan pada partiturnya, pengekspresian dinamikanya, dll., sehingga menghasilkan *choral sound* yang ideal.

Di sisi lain, apabila Paduan Suara mengekspresikan karya dengan menitikberatkan pada aspek pragmatismenya, selain memperhatikan aspek teknis seperti yang dibuat dalam bernyanyi secara estetis, penyanyi juga memberikan perhatian yang lebih pada pengekspresian ide atau isi lagu yang ada dalam isi syair. Hal ini diekspresikan dalam wujud emosi.

Sebagai dampak dari bernyanyi secara pragmatis untuk lagu-lagu pewartaan, sering penyanyi lupa atau menomorduakan akan hal-hal menyangkut teknis, sebagai akibat teknis, sering terdengar suara gelap, nada kurang stabil, bernyanyi tidak rileks, karena imajinasi penyanyi lebih memberi perhatian terhadap isi syair. Hal ini menyebabkan terjadi penegangan pada raut wajah dan dada, dan terkadang mulut tidak terbuka secara sempurna. Reaksi-reaksi tubuh seperti ini sama halnya terlihat pada orang yang mengalami kesedihan, di mana sering orang yang mengalami kesedihan, berbicara secara terbata-bata, dada terasa sesak, dan secara umum sekalipun tidak disadari seluruh tubuh menjadi tegang. Hal-hal ini berdampak pada pencapaian nada yang tidak sempurna, diksi yang kurang jelas, suara menjadi gelap, suara tegang, karena tidak disuport melalui otot perut, tetapi lebih di dada. Rasa mempengaruhi emosi sehingga penyanyi tidak lagi dapat mendengar suaranya sendiri, tetapi tertutupi oleh perasaannya. Ini yang sering menyebabkan, penyanyi merasa, bahwa ia sudah menyanyi dengan sungguh-sungguh, tetapi nilai yang diberikan oleh juri dalam lomba, atau bila diekspresikan dalam pertunjukan bukan lomba, penonton kurang puas akan penampilan penyanyi tersebut karena banyak hal teknis gagal ditampilkan.

Kesimpulan.

Dalam proses bernyanyi secara pragmatis, penyanyi dihadapkan pada satu tantangan, di mana ia harus mengekspresikan

ide dalam syair untuk dapat mewartakan ide dengan emosi yang penuh, dengan harapan pendengar dapat merasakan juga emosi dari ide tersebut, dengan harapan agar terjadi perubahan perilaku pada diri pendengar, akan tetapi di sisi lain para penyanyi juga harus tetap memperhatikan aspek teknis, agar penyajiannya tetap benar dan sempurna secara teknis, mengingat ketidaktercapaian hal teknis juga sangat mempengaruhi penikmatan pendengar. Sebagai jalan keluar yang diambil adalah, Ketika menyanyi para penyanyi mengontrol hal-hal teknis melalui kerja otak, sedangkan untuk pengekspresian ide pewartaannya lebih ke ranah emosi atau rasa. Inilah satu tantangan yang sangat serius yang dihadapi para penyanyi dalam bernyanyi secara pragmatis.

Daftar Pustaka

- Doc Childre and Howard Martin. 1999. *The Heart Math Solution*. San Fransisco : Harper SanFransisco.
- Johan Salim. 2005. *Psikologi Musik*, Ed. A. Supratignya. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- Merriam, A. P 1964. *The Antropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press. dalam buku Terapi Musik, Teori dan Aplikasi hal. 35
- Randall McClellan. 1991. *The Healing Forces of Music*. Element, Inc.
- Rene Sidillot. 1959. *The History of The World*, translated by Gerard Hopkins. New York: Mentor Book.
- Rumengan,Perry. 2009. *Musik Gerejani Kontekstual Etnik*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Sloboda, J.A. 1991. *Music Structure and Emotional Response: Some Empirical Findings*. Psychology of Music, 19, 110-120,
- Sloboda, J.A. and Juslin, Patrik N. 2001. *Psychological Perspectives on Music and Emotion*. New York: Oxford University Press.

- Stefani Merrit. 2003. *Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Dharma. Bandung: Kaifa
- Willi Apel,. 1965. *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge, Massachusetts: harvard University Press